

## **FENOMENA KLASIK PADA TINGGALAN ARKEOLOGIS DI PRAWOTO** (Suatu Kajian Pendahuluan)

**Libra Hari Inagurasi**

### **I. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN**

Prawoto merupakan sebuah desa yang secara administratif termasuk Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Prawoto mencakup 6 dukuh yaitu: Sewunegaran, Karangtandan, Perangan, Sawahan, Domasan, dan Plosokerep. Bagian Utara desa dibatasi oleh Desa Kutuk, Kabupaten Kudus; bagian selatan oleh Desa Klambu, Kabupaten Grobogan; bagian Barat oleh Desa Lambangan, Kabupaten Kudus; bagian Timur oleh Desa Pakem dan Wugil, Kabupaten Kudus. Dalam tulisan ini dibahas tentang tinggalan arkeologi di Prawoto yang oleh penduduk disana dianggap sebagai tinggalan dari masa Kerajaan Demak.

Penelitian arkeologis di Prawoto pernah dilakukan oleh J.F.G. Brumund pada tahun 1868. Pada masa itu Prawoto juga disebut dengan Parwoto atau Perwata, termasuk wilayah Kawedanan Undakan, Kabupaten Kudus (VBG 1891: 103). Disana Brumund melihat tinggalan arkeologis (dari masa Hindu?), yaitu: pintu gerbang yang dinamakan gapura, yang masih terlihat hanya satu sisi saja dan masih berdiri tegak lurus, berada di tepi bukit yang terjal; lingkungan sekitar gapura ditumbuhi pohon cemara (pinus); dibelakang pintu gerbang, terdapat *yoni* setinggi 2 kaki, sepetak tanah yang lebih tinggi dari pada sekitarnya oleh penduduk dianggap sebagai *sitinggil kraton* (VBG 1868: 164-165). Adapun De Graaf memberikan informasi bahwa di Sendang Garuda yang tidak jauh dari *sitinggil* terdapat tempat mandi (*petirtaan?*) yang dihuni oleh kura-kura yang dianggap keramat; disamping itu terdapat pula sisa tembok melingkar yang oleh penduduk disebut kraton (1985:23-24).

Berdasarkan beberapa tinggalan arkeologis tersebut, maka Bidang Arkeologi Islam, Pusat Arkeologi pada bulan Juli 2000, mengadakan kegiatan survei di Situs Prawoto. Dari survei itu diketahui bahwa wilayah Desa Prawoto berada di kawasan per-



bukitan, sehingga dinamakan pula Bukit Prawoto. Di bagian bawah bukit Prawoto mengalir saluran irigasi *Jrantunseluna* yang mencakup aliran Sungai Jragan, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juana. Karena berada di perbukitan maka desa tersebut banyak dialiri mata air yang dinamakan *sendang*. Sedikitnya terdapat 5 buah sendang yaitu: Jibing, Widodaren, Prianggodo, Soka, dan Garudo. Potensi tinggalan arkeologis di Desa Prawoto sebagian besar terpusat di wilayah Dukuh Sewunegaran, dan sebagian kecil lainnya di Dukuh Domasan. Tinggalan arkeologis di Dukuh Sewunegaran berupa tinggalan lepas dari bahan batuan dan bata merah yang kondisinya sudah tidak utuh. Pembangunan saluran irigasi *Jrantunseluna* pada tahun 1990-an, telah menyempatkan sebagian kawasan perbukitan di sekitar situs arkeologi, sehingga mengubah keletakan tinggalan arkeologi. Adapun di Dukuh Domasan terdapat tinggalan makam-makam kuna.

Situs arkeologi di Dukuh Sewunegaran, Desa Prawoto, oleh masyarakat umum diyakini sebagai peninggalan Sunan Prawoto, dari masa Kerajaan Demak. Menyimak uraian riwayat penelitian terdahulu terhadap situs arkeologi di Desa Prawoto tersebut, situs tersebut memang masih menyimpan beberapa permasalahan yang belum dapat diungkap. Hubungan antara tinggalan arkeologis dengan cerita rakyat tradisional, serta dengan isi naskah kuna, Babad Demak, belum dapat diketahui.

Karena itulah dalam tulisan ini akan dibahas permasalahan mengenai bagaimana karakter situs arkeologisnya. Selain itu dibahas pula fenomena klasik yang dapat diungkap diantara sekian banyak tinggalan arkeologis yang diteliti. Pemecahan masalah selain dilakukan dengan inventarisasi, dan identifikasi tinggalan arkeologi, dilakukan pula dengan pendekatan toponimi dan historiografi tradisional.

## II. TINGGALAN ARKEOLOGIS DI DESA PRAWOTO

### II.1 Tinggalan arkeologis dari Dukuh Sewunegaran yang dapat diidentifikasi adalah:

#### a. Batu lesung

Terbuat dari batu andesit; berbentuk tegak lurus membujur arah utara dan selatan, berada tepat di sebelah utara *yoni*. *Batu lesung* berukuran panjang 5,20 m; pada



*Fenomena Klasik pada Tinggalan Arkeologis di Prawoto (Suatu Kajian Pendahuluan)*  
(Libra Hari Inagurasi)

ujung sebelah selatan bagian permukaannya terdapat lubang bulat (berongga) bergaris tengah 8,5 cm. Penduduk Desa Prawoto menamakannya *watu lesung*. *Batu lesung* merupakan istilah yang diberikan pada benda batu dari masa prasejarah yang mempunyai lubang atau rongga yang berfungsi sebagai tempat menumbuk biji-bijian. Namun berdasarkan konteks temuan batu lesung yang berada di sebelah *yoni*, sangat diragukan apabila batu lesung tersebut berasal dari periode prasejarah. Diduga *batu lesung* itu telah digunakan untuk keperluan atau fungsi lainnya lebih dari sekedar alat atau tempat untuk menumbuk biji-bijian.

b. Yoni

Terbuat dari batu andesit; berbentuk segi empat, tinggi 72,5 cm; panjang masing-masing sisi pada bagian permukaan 90 cm, dengan kedalaman lubang yoni 42 cm. Bentuk yoni menyerupai yoni tinggalan dari masa pengaruh Hindu yang berpasangan dengan lingga. Temuan yoni di Desa Prawoto tersebut tidak disertai dengan lingga.

c. Batu silinder

Terbuat dari bahan batu silikat, membujur arah utara selatan. Batu silinder berukuran panjang 65 cm, lingkaran besar 74 cm, lingkaran kecil 69 cm.

d. Lapis arca

Beberapa lapis arca terbuat dari batu andesit; kondisinya ada yang masih utuh *dan ada pula yang telah rusak pada bagian tepian atau permukaannya*. Lapis arca berbentuk segi empat sama sisi masing-masing sisi, berukuran 50 cm., dan tinggi 38 cm. Pada bagian permukaannya terdapat lubang segi empat berdiameter 27 cm. Lapis arca disebut pula dengan *pedestal* atau *asana* yang berfungsi sebagai tempat duduk atau berdirinya sebuah arca. Tinggalan lapis arca di Prawoto tidak disertai dengan temuan arcanya.

e. Umpak batu

Beberapa umpak batu terbuat dari batu andesit, berbentuk segi empat dengan



ukuran bervariasi antara 25—50 cm. Karena umpak menjadi alas tempat berdirinya tiang dari suatu bangunan, maka tentunya berfungsi konstruktif sebagai penyangga bangunan.

#### f. Runtuhan bangunan

Runtuhan bangunan lebih kurang seluas 8x5 m dan tinggi runtuhan sampai 130 cm, letaknya di sebelah timur laut lokasi yoni. Dari sisa-sisa bangunan yang masih dapat diamati, runtuhan bangunan tersebut terbuat dari bahan batu bata.

#### g. Tumpukan bata

Sebuah tumpukan batu putih (batu padas) ada yang berpahat (pahatan teknis), berpelipit, dan polos ditemukan di bawah pohon, dengan ketinggian tumpukan sampai 189 cm. Terletak ± 150 m. di sebelah barat laut lokasi yoni, dan disebut sebagai gapura. Tumpukan batu putih itu sudah tidak menampakkan sebagai bangunan gapura serta letaknya tidak *insitu*. Adapun laporan dari Brumund menyebutkan, bahwa pada akhir tahun 1800 masih terlihat sisi bangunan gapura yang diperkirakan berbentuk *candi bentar*, yakni gapura yang tidak beratap. Pada saat ini gapura sudah tidak ada. Meskipun demikian belum dapat dipastikan bahwa tumpukan bata putih yang disebut gapura oleh penduduk Desa Prawoto adalah gapura yang dilihat oleh Brumund.

#### h. Makam (*petilasan*) Sunan Prawoto dan istri

Bangunan makam yang disebut petilasan tersebut berada di sebelah timur lokasi yoni. Makam tersebut bercungkup, nisan dan jirat terbuat dari semen dan keramik sehingga tidak memperlihatkan ciri-ciri kekunaan. Disebut petilasan karena sebenarnya tidak ada yang dimakamkan ditempat itu. Makam Sunan Prawoto sendiri berada di Demak. Walaupun demikian petilasan tersebut memberikan informasi mengenai adanya tokoh sejarah yang pernah tinggal disana, sekaligus sebagai simbol penghargaan terhadap tokoh sejarah

#### i. Masjid Jami Kauman

Berada di Dukuh Sewunegaran, namun lokasinya berbeda dengan tinggalannya (yoni, lapik arca, batu lesung, dsb.) yang terkonsentrasi di atas bukit. Lokasi Mas-



jid Jami Kauman jauh berada di bagian bawah bukit. Masjid itu berdenah segi empat, beratap tumpang susun tiga, yang mengingatkan kepada bentuk Masjid Demak.

## **2.2 Tinggalan arkeologis dari Dukuh Domasan yang dapat diidentifikasi adalah:**

### **Makam kuna**

Makam di Dukuh Domasan yang masih terlihat kekunaannya, penduduk disebut oleh dengan nama makam Mbah Amir, yang menurut informasi adalah salah seorang pengikut Sunan Prawoto. Bentuk nisannya mempunyai kemiripan dengan nisan tipe Demak yang berbentuk kurung kurawal. Makam tersebut berukuran panjang 25 cm, lebar bagian atas 15 cm., dan tebal 5 cm. Kondisi makam tidak terawat.

## **III. TOPONIMI PRAWOTO**

Dipandang dari segi *toponimi* (nama yang menunjukkan tempat atau kelompok tertentu), nama Prawoto diduga berasal dari kata *Parwata* (bahasa *Sansekerta*) yang berarti hutan. Pengertian hutan itu kemudian lebih menunjuk kepada hutan yang berada di gunung atau perbukitan, dan diyakini menjadi tempat Sultan Kerajaan Demak untuk bersuka ria pada waktu musim hujan. Ke Bukit Prawoto ini pula Mangunjaya dan Raden Ranga, *Adipati Pati*, melarikan diri ketika kalah perang melawan Panembahan Senopati, Raja Mataram (*VBG 1900:60*). Nama Prawoto disebut pula di dalam Babad Demak, yaitu nama *pesanggrahan* Sultan Demak yang berada di Gunung Prawoto. *Pesanggrahan* tersebut dirusak oleh seekor banteng yang mengamuk. Banteng dapat dikalahkan oleh Ki Jaka Tingkir, sehingga dia dianugerahi putri bungsu Sultan Demak, Trenggana (*Gina dan Dirgosabariyanto 1981:22*).

*Pesanggrahan* dalam bahasa Jawa memiliki makna tempat tinggal. Tempat yang dipilih untuk membangun *pesanggrahan* adalah yang tenang, memiliki udara sejuk, dan letaknya jauh dari istana atau pusat kerajaan. Selama bertempat tinggal di *pesanggrahan*, raja tidak melakukan tugas pemerintahan, melainkan hanya untuk beristirahat ataupun berekreasi. Pada masa sekarang, bangunan *pesanggrahan* disebut dengan bangunan villa atau rumah peristirahatan.

Alasan pemilihan tempat di hutan Bukit Prawoto sebagai *pesanggrahan* tidak



terlepas dari kondisi lingkungan geografis. Pusat kerajaan Demak berada di dataran rendah yang tergenang air apabila musim hujan. Selain tidak terkena bahaya banjir Bukit Prawoto juga memiliki panorama alam yang indah, yang ideal untuk tempat peristirahatan.

Disamping *toponimi* Prawoto bermakna suatu tempat seperti uraian tersebut di atas, nama Prawoto juga memiliki makna nama tokoh sejarah, yaitu Pangeran Prawoto atau dikenal dengan Sunan Prawoto, yang mempunyai nama asli Raden Bagus Mukmin. Sunan Prawoto adalah anak dari Sultan Demak, Trenggana, yang diangkat menjadi *amengkunegoro* atau *adipatianom* (putra mahkota?). Seperti diketahui ada tiga orang Sultan Demak, yaitu, Raden Patah atau Senopati Ngaddurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama; Pangeran Sabrang lor; dan Pangeran Trenggana (VBG 1900:78). Pangeran Sabrang lor menggantikan Raden Patah, dia tidak mempunyai keturunan sehingga kedudukannya sebagai raja digantikan oleh adiknya, Pangeran Trenggana. Trenggana mempunyai enam orang anak, anak yang sulung seorang putri, menikah dengan Pangeran Langgar dari Sampang Madura; yang kedua, Pangeran Prawoto; ketiga seorang putri yang menikah dengan Pangeran Kalinyamat; keempat seorang putri yang menikah dengan Pangeran Cirebon; kelima seorang putri, yang menikah dengan Jaka Tingkir, sedangkan yang bungsu adalah Pangeran Timur (Z.H. Sudibyo 1980: 62 - 63).

Sejak kematian Sultan Trenggana, terjadi konflik perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak. Sunan Prawoto menggantikan Sultan Trenggana sebagai raja. Sementara itu murid asuhan Sunan Kudus, Pangeran Sekar Seda Lepen, saudara kandung Sultan Trenggana yang tidak menjadi raja yang juga sekaligus ayah Pangeran Arya Panangsang, ditusuk oleh Sunan Prawoto dengan keris (VBG 1900:60). Setelah membunuh pamannya, Raden Bagus Mukmin menjadi buta, karena itu ia memilih pergi dari istana dan menetap di Bukit Prawoto untuk menyepi dan mendalami agama Islam.

#### IV. FENOMENA KLASIK

Dari sekian banyak tinggalan arkeologis, yang teridentifikasi memiliki ciri-ciri tinggalan Hindu adalah *yoni*. Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya, *yoni* banyak ditemukan pada masa Hindu yang biasanya berpasangan dengan lingga. *Lingga-yoni*



dapat merupakan bagian dari suatu bangunan candi, yang biasanya ditempatkan pada bilik atau ruang candi, menggantikan arca dewa. Disamping itu *lingga-yoni* dapat berdiri sendiri atau sebagai tinggalan lepas, tetapi keduanya tetap berfungsi religius, sebagai media untuk melakukan ibadah selain candi. Dalam melakukan ibadah, umat Hindu tidak harus berada di dekat atau di dalam sebuah candi. Artefak *lingga-yoni* dapat pula menjadi sasaran pemujaan. Jika *lingga* merupakan perwujudan Dewa Siwa di dunia, *yoni* adalah perwujudan Dewa Bumi sekaligus istri Siwa. Pertemuan *lingga* dan *yoni* merupakan proses penciptaan manusia di dunia. *Lingga* dan *yoni* selalu diletakkan di suatu tempat yang lebih tinggi dari permukaan tanah tempat orang-orang berdiri atau berjalan. Hal demikian sebagai tanda bahwa *lingga* dan *yoni* berada lebih tinggi dari posisi manusia, karena *lingga-yoni* dipuja oleh umat Hindu. Oleh karena temuan *yoni* di Prawoto tidak didukung dengan *lingga* atau arca sebagai pasangannya, fungsi religiusnya menjadi kurang jelas.

Fenomena klasik-Hindu di Situs Prawoto tidak hanya diamati melalui tinggalan arkeologisnya, tetapi juga dari konsepsi yang melatarbelakangi pemilihan tempat atau keletakan tinggalan arkeologisnya. Tradisi menyepi, mendalami agama pada tempat-tempat yang tinggi, jauh dari keramaian duniawi, telah ada sejak sebelum datangnya pengaruh Agama Islam. Sejak masa Hindu (bahkan mungkin sejak masa prasejarah) manusia telah memberikan perlakuan khusus kepada tempat-tempat semacam itu, misalnya manusia memperlakukan tempat yang tinggi (bukit, gunung) sebagai tempat untuk bertapa, bermeditasi, dan beribadah, sehingga di sana didirikan bangunan suci untuk pemujaan.

Pemilihan gunung (tempat yang tinggi) sebagai tempat keramat memang sudah ada sejak masa klasik atau bahkan masa sebelumnya. Pada masa prasejarah, gunung dianggap keramat karena dipercaya sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang, sehingga banyak didirikan bangunan-bangunan pemujaan antara lain berupa menhir dan punden berundak, serta pertapaan-pertapaan di lereng-lereng (ada juga di puncak) gunung. Kepercayaan tersebut tetap berlanjut pada masa klasik, tetapi peran arwah nenek moyang diganti menjadi dewa-dewa. Sebagai pengganti menhir, punden berundak, dan bangunan pemujaan lainnya serta pertapaan, didirikanlah candi-candi. Sebagai contoh pusat kegiatan religius masa Hindu dijumpai di Gunung Lawu dan



dataran tinggi Dieng, dimana terdapat Candi Sukuh dan komplek percandien Dieng.

Rupanya pada masa Islam gunung juga masih tetap mempunyai fungsi dan arti yang penting walaupun konsep yang melatarbelakanginya berbeda. Adanya seorang wali yang bernama Faletahan atau Fatahillah adalah seorang sunan yang bertempat tinggal di gunung. Pada masa yang lebih kemudian ada juga seorang bupati Semarang yang mengasingkan diri dari kehidupan dunia dan menjadi ulama, yang memilih sebuah bukit di Tembayat, Kabupaten Klaten, sebagai tempat tinggalnya dan akhirnya terkenal dengan sebutan Sunan Bayat (Soewignyo 1978:17-19).

Ada kemungkinan tidak ditemukannya lingga dan arca di Situs Prawoto, karena telah hilang, atau memang tidak pernah ada karena alasan penyebaran Agama Islam. Sehingga Yoni di Situs Prawoto tidak digunakan untuk kepentingan religius tetapi digunakan sebagai alas atau tiang bangunan. Demikian pula dengan lapik arca.

## V. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena klasik-Hindu dariinggalan arkeologis yang ada di Situs Prawoto, merupakan suatu gejala adanya tinggalan arkeologi *yonis* yang berasal dari masa Hindu, akan tetapi fungsi atau kegunaannya tidak diketahui secara jelas.

Fungsi yang tidak jelas tersebut memiliki dua asumsi, pertama diduga memiliki fungsi yang sama seperti pada masa Hindu, yaitu berfungsi sakral religius, dan kedua diduga telah beralih fungsi dari fungsi sakral religius berubah menjadi fungsi konstruktif untuk tiang, atau memperkuat suatu bangunan.

Asumsi adanya peralihan fungsi suatu benda atau bangunan, merupakan suatu kajian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, mengingat banyaknya tinggalan arkeologi dari masa Islam yang memiliki kemiripan dengan tinggalan dari masa Hindu.



## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomiharjo  
1985 *Ilmu sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Brandes, J.  
1900 *Register op De Proza Omzertting Van De babad Tanah Jawi dalam VBG. Deel LI*. Batavia: 's Hage Nijhoff.
- Brumund, J.F.G.  
1868 *Hindoeism op Java dalam VBG. Deel XXXIII*. Batavia: 's Hage Nijhoff
- Damais, L.C.  
1995 *Epigrafi dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan L.C. Damais*. Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Gina dan Dirgosabariyanto  
1981 *Babad Demak 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Graaf, De.  
1985 *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti Pers dan KITLV.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1999 *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pusat Arkeologi  
2000 *Laporan Penelitian Pusat-Pusat Permukiman Islam Awal Tahap II di Desa Prawoto, Kabupaten Pati, Jawa Tengah (Belum terbit)*.
- Soewignyo  
1978 *Kyai Ageng Pandanarang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Z.H. Sudibjo  
1980 *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.